

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari keseluruhan kajian mengenai pemikiran Kiai Šālih tentang etika belajar pada bab-bab sebelumnya, diperoleh beberapa kesimpulan penting, terutama mengenai konstruksi pemikiran Kiai Šālih. Kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini ialah bahwa pemikiran Kiai Šālih tentang etika belajar menekankan kepada subjek belajar agar selalu memiliki kesiapan, kemandirian, kesungguhan, tanggung jawab, serta selalu melatih diri untuk berpikir secara objektif, rasional, kritis, dan strategis dalam rangka mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan sejati. Terdapat tiga hal yang dapat diungkapkan untuk mendukung kesimpulan tersebut;

##### 1. Kritik Kiai Šālih Darat terhadap tradisi belajar masyarakat Jawa abad 19

Respons Kiai Šālih terhadap tradisi belajar di masyarakat menjadi titik awal konstruksi pemikirannya tentang etika belajar. Baginya, tradisi belajar yang terus tumbuh subur di masyarakat bukan berarti itu baik dan lepas dari kritik. Berdasarkan hasil studi terhadap karya Kiai Šālih, tradisi belajar masyarakat Jawa –ditandai dengan tradisi berkelana- yang terus tumbuh subur di masyarakat ternyata diwarnai dengan perilaku belajar yang tidak etis, serta norma-norma yang irasional. Studi kritis Kiai Šālih terhadap perilaku belajar masyarakat Jawa menghasilkan beberapa nilai dan norma yang dianggapnya sangat tidak masuk akal. Secara nilai, basis yang mendasari perilaku belajar umumnya berdasarkan motif duniawi, dalam arti bukan motif karena Allah. Secara norma, perilaku belajar terjadi antara lain disebabkan (a) berdasarkan perintah hawa, (b) mengeruk keuntungan materi tanpa pertimbangan logis, dan (c) mengunggulkan sikap sosial (*fardhu kifayah*) tanpa dibarengi dengan introspeksi dan evaluasi diri yang berkaitan dengan kebutuhan dan kewajiban utamanya (*fardhu ‘ain*).

Menariknya, meski telah melakukan kritik secara tajam pada perilaku belajar masyarakat, Kiai Şālih juga menampilkan kritik afirmatifnya terhadap sebagian perilaku dan norma belajar yang dianggapnya tidak etis dan irasional. Ini dilakukan sebagai upaya untuk menarik hati masyarakat, sehingga pada gilirannya Kiai Şālih dapat memainkan peran penting untuk mengontrol dan mengubah serta menekan laju tradisi belajar yang banyak menyimpang. Bagi Kiai Şālih, perubahan tidak dapat terjadi secara otomatis meskipun telah dilakukan kritik secara tajam, juga telah memberikan pandangan ideal tentang belajar. Untuk mengubah keadaan, harus disertai dengan strategi bagaimana mampu mengubah itu menjadi yang seharusnya. Salah satunya adalah dengan tetap melakukan afirmasi terhadap sebagian perilaku belajar yang tidak etis, meskipun sesungguhnya afirmasi tersebut sifatnya hanya tentatif.

## 2. Pandangan Kiai Şālih Darat tentang belajar

Rasionalitas belajar menjadi titik tekan Kiai Şālih dalam otokritiknya terhadap tradisi belajar yang telah berkembang lama di masyarakat. Perilaku belajar yang bermotif duniawi menunjukkan bahwa kegiatan belajar sudah menggunakan logika yang tidak sehat dan objektif sebagai dasar tindakannya. Bertolak dari hal itu, Kiai Şālih menawarkan pandangannya tentang kegiatan belajar yang ideal, tentunya lebih logis dan objektif, serta bermanfaat untuk umat manusia.

Hasil studi menunjukkan, secara lebih realistis, melihat cara pandang masyarakat awam yang hedonis, Kiai Şālih mencoba menggeser paradigma masyarakat untuk lebih tinggi lagi dalam mencari kenikmatan atau kebahagiaan, bukan lagi mencari sesuatu yang sifatnya temporal. Ini terlihat dari berbagai sumber utama Islam al-Quran dan hadis yang digunakan. Dalam hal mana, semua sumber yang digunakan lebih dominan berbicara *reward*. Berpijak pada sumber ini, Kiai Şālih mencoba membangun cara berpikir metodologis dalam upaya memahami makna *reward* tersebut. Berpikir dan bertindak untuk mendapatkan *reward* adalah langkah terbaik

dibanding hanya terpesona dengan janji-janji dalam teks normatif. Untuk mendapatkan berbagai *reward* tersebut, kegiatan belajar harus didasari niat dan tujuan belajar semata ikhlas karena Allah, bukan untuk yang lain. Sebab, untuk mendapatkan *reward* tersebut, seseorang harus memperoleh rida-Nya. Kendati demikian, idealitas pandangan Kiai Şālih ini mengalami polaritas, yang mana ada ideal bagi kalangan awam dan ada ideal yang semestinya. Dalam konteks niat misalnya, ikhlas semata karena Allah yang terdapat dalam niat diakui Kiai Şālih bahwa tidak semua orang dapat melakukan hal ini. Niat belajar untuk mendapat *reward* sebagaimana dijanjikan dalam al-Quran dan Hadis juga dikatakan Kiai Şālih sebagai ikhlas dan ideal bagi seorang awam.

Selain itu, dalam kegiatan belajar, ilmu yang dipelajari haruslah ilmu *nafi'* yang berfungsi sebagai perangkat untuk memperoleh rida-Nya. Dengan ilmu *nafi'*, kualitas hidup yang sejalan dengan nilai dan norma agama akan terwujud. Sehingga memiliki peluang besar untuk memperoleh rida-Nya. Untuk mendapatkan ilmu *nafi'*, kegiatan belajar harus disertai dengan prinsip-prinsip moral dasar, yakni; kesulitan, bekerja keras, sabar, dan beradab kepada gurunya. Keempat prinsip ini menjadi pilar fundamental untuk mencapai kesuksesan belajar. Semuanya berporos pada niat dan tujuan belajar semata karena Allah. Tanpa dua poros ini, keempat prinsip tidak dapat terealisasi dengan baik. Implikasinya, kegiatan belajar berjalan tanpa arah dan berpijak pada pemikiran yang irasional, sebab hanya mencari sesuatu yang sifatnya temporal. Karena itu, kesadaran untuk membangun niat belajar serta kesadaran dan kepemilikan tujuan belajar adalah subjek belajar yang menentukan. Keberhasilan dan kesuksesan belajarnya ditentukan oleh kesadaran dirinya. Niat dan tujuan belajar merupakan representasi dari kesadaran, kesiapan, kemandirian dan kesungguhan subjek belajar.

Di sisi lain, penerjemahan serta pen-*syarah*-an kitab *nazam Hidāyat* untuk disajikan kepada masyarakat awam, secara bersamaan juga menunjukkan bahwa Kiai Şālih menawarkan model belajar yang ideal

kepada kalangan awam. Model belajar tersebut tergambar dalam kehidupan *auliyā'*. Meski tidak menjelaskan secara eksplisit, namun hasil studi menunjukkan bahwa kegiatan belajar *auliyā'* merupakan perwujudan penghambaan diri kepada Tuhan serta sebagai jalan untuk menempuh perjalanan kembali, kepada, dan menuju Tuhan. Interaksinya dengan makhluk lain –aktivitas belajar- terjalin bukan disebabkan ikatan kepentingan, kebutuhan, maupun rasa ingin tahu sebagaimana manusia pada umumnya. Semua itu hanyalah konsekuensi logis dari interaksinya kepada Tuhan.

### 3. Etika belajar dalam perspektif Kiai Šālih Darat

Kegiatan belajar tidak hanya membutuhkan pegangan prinsip atau pedoman dasar, tetapi juga membutuhkan norma-norma konkret yang secara praktis dapat dijadikan rujukan subjek belajar. Tentu saja, semua norma yang dirumuskan Kiai Šālih masih terikat dengan pandangan dasarnya tentang belajar. Semuanya bermuara pada pencapaian kebenaran, kenikmatan dan kebahagiaan sejati, yang memiliki dampak secara sosial maupun spiritual.

Berdasarkan hasil studi, rumusan etika belajar (terapan) Kiai Šālih secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu; etika personal dan etika sosial. Dalam etika personal, tercatat ada sembilan norma yang menjadi penekanan Kiai Šālih, yaitu; kesiapan daya psikis, konsentrasi, komitmen, manajemen waktu, belajar sesuai kemampuan, belajar sesuai kebutuhan, belajar secara bertahap, memahami nilai ilmu yang dipelajari, dan memiliki tujuan belajar ideal. Semua norma ini didasarkan pada pertimbangan logis dan objektif, bukan pertimbangan yang dicampuri kepentingan subjektif.

Sementara itu, etika sosial dalam belajar lebih ditekankan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, tertib, dan teratur sehingga menunjang keberhasilan belajar. Subjek belajar memiliki kewajiban untuk menciptakan hal itu karena keberhasilan belajar ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan orang lain. Dalam etika sosial, terbagi lagi menjadi tiga

bagian, yaitu; kewajiban terhadap guru, kewajiban terhadap teman, dan kewajiban terhadap literatur. Kaitannya terhadap guru, subjek belajar harus menjaga sikapnya agar selalu rendah hati (dengan ragam variasinya), kritis dan selektif terhadap guru, selalu meniatkan untuk belajar kepada guru, dalam belajar kepada guru harus fokus dan terpusat pada satu rumpun keilmuan, mencari waktu luang guru, ketika bertemu dengan guru; ucapkan salam, menjunjung tinggi harkat dan martabat guru, menyikapi secara etis kemarahan guru, dan beberapa kewajiban untuk menjaga sikap dan perilakunya saat guru mengajar, seperti memperhatikan penjelasan guru secara seksama, duduk dengan menjaga sopan santun, mencatat penjelasan guru yang dianggap penting, tidak malu bertanya, menjaga cara bicara saat bertanya, tidak mengganggu guru saat sedang menjelaskan seperti berjalan di hadapannya, dan lain-lain. Sedangkan kewajiban terhadap teman antara lain tercermin melalui sikap saling menghormati, tidak menghina atau meremehkan temannya, tidak bertengkar dengan temannya, tetapi justru harus sayang kepada temannya, mampu menjaga sopan santun dengan temannya, serta memilih teman yang baik. Kaitannya dengan literatur, secara lahir, kewajiban subjek belajar adalah menjaga dan merawat buku agar tidak rusak. Secara maknawi, kewajiban subjek belajar adalah menjaga isi literatur untuk digunakan pada sesuatu yang semestinya, bukan untuk merusak alam maupun tatanan kehidupan yang sudah terjalin secara harmonis.

## **B. Saran**

Berpijak dari hasil penelitian serta kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut;

### **a. Untuk Peneliti Selanjutnya**

*Pertama*, peneliti lain dapat menggunakan karya ini sebagai rujukan untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Kiai Šālih dalam bidang pendidikan

terutama bidang belajar dan pembelajaran, atau pemikiran tokoh lain yang relevan dengan kajian ini.

*Kedua*, fokus penelitian yang terbatas pada bidang etika belajar, masih terdapat peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pemikiran Kiai Šālih dalam bidang yang lain, terutama tentang konsep belajar Kiai Šālih secara lebih utuh.

*Ketiga*, orientasi penelitian yang masih bersifat teoritik, membuka peluang bagi peneliti lain untuk meneliti pemikiran Kiai Šālih tentang etika belajar dalam sudut pandang implementasi. Kajian terhadap sasaran etika belajar ditinjau dari sudut pandang biologis, psikologis, serta perkembangan spiritual anak, masih belum terjamah dalam penelitian ini. Keterbatasan waktu, tenaga, terutama pikiran dan wawasan pengetahuan, adalah faktor penulis untuk tidak masuk ke ranah tersebut.

*Keempat*, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih komprehensif dan hati-hati dalam meneliti pemikiran Kiai Šālih. Sebab, pemikirannya belum terlalu sistematis. Sehingga harus sabar, teliti, dan cermat dalam membaca dan menganalisa pemikirannya.

b. Untuk Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai dan norma belajar. Lembaga Pendidikan Islam dapat mengelaborasi kembali nilai-nilai dan norma yang telah dihasilkan dari studi ini sebagai peraturan dan ketentuan yang harus dipenuhi para siswanya sebagai realisasi dari pendidikan nilai yang masih ramai diperbincangkan saat ini.

c. Untuk Para Pelajar

Kesadaran bahwa kunci keberhasilan berawal dari keputusan dirinya sendiri sudah seharusnya menempatkan siswa saat ini untuk lebih objektif dan rasional dalam bertindak. Menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma dalam kegiatan belajar merupakan bentuk kesadaran dirinya secara sungguh

untuk meraih kesuksesan belajar. Karena itu, norma-norma atau etika belajar yang dihasilkan dari studi ini secara praktis dapat diterapkan siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

d. Untuk Para Guru

Dari hasil studi ini, para guru dapat menggunakannya sebagai bahan pengajaran kepada para siswanya. Meski ada yang berpendapat bahwa karakter tidak dapat diajarkan tetapi harus diinternalisasikan, tetapi guru tetap memiliki kewajiban untuk menyampaikan atau menginformasikan kepada para siswanya tentang nilai dan norma yang baik. Tanpa informasi dari guru, siswa akan kebingungan dan kehilangan orientasi bagaimana dan seperti apa sikap dan perilaku yang baik.

e. Untuk Pembaca Karya Kiai Šālih

Kepada pembaca karya tulis Kiai Šālih diharapkan dengan kesungguhan, teliti dan hati-hati. Karena, ungkapan bahasanya yang tidak mudah ditangkap pengertiannya. Ini terjadi disebabkan karena bahasa kitab menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa, Arab, dan bahasa lainnya. Bahkan, tidak jarang pula bahasa yang digunakan adalah kutipan ayat al-Quran tanpa disebut bahwa itu ayat. Selain itu, dalam kitab juga hampir tidak ada tanda berhenti atau titik dan komanya, sehingga jika belum terbiasa akan kesulitan membacanya.